

**PEMBENTUKKAN *SOFT SKILL*
BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI
PROGRAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN (P2KK)
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

RABIATUL ADWIYAH POLINGGAPO

201720290211015

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2020

PEMBENTUKKAN *SOFT SKILL*
BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI
PROGRAM PEMBENTUKKAN KEPERIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN (P2KK)
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Diajukan Oleh:

RABIATUL ADWIYAH POLINGGAPO

201720290211015



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D


Dr. Abdul Haris, MA

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama


Prof. Akhsanul In'am, Ph.D


Dr. Abdul Haris, MA

TESIS

RABIATUL ADWIYAH POLINGGAPO

201720290211015



| | |
|-----------------------------|---|
| Ketua / Penguji | : Prof. Akhsanul In'am, Ph.D |
| Sekretaris / Penguji | : Dr. Abdul Haris |
| Penguji I | : Dr. Khozin, M.Si |
| Penguji II | : Drs. H. M. Nurul Humaidi, M.Ag |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RABIATUL ADWIYAH POLINGGAPO

NIM : 201720290211015

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PROGRAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN (P2KK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu gelar Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustakan yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Februari 2020

Yang menyatakan,



RABIATUL ADWIYAH P.

MOTTO

Hidup Itu Indah, yang Menjadikannya Buruk Adalah Pola Pikir.



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

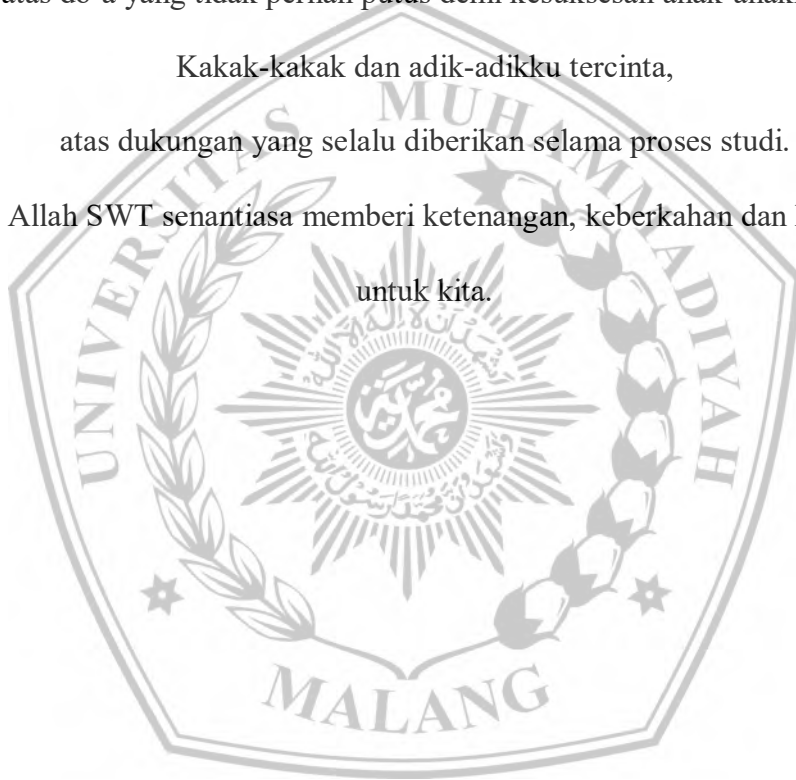
Papa Muhammad Polinggapo, dan Mama Salma Ba'u,

atas do'a yang tidak pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya.

Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta,

atas dukungan yang selalu diberikan selama proses studi.

Semoga Allah SWT senantiasa memberi ketenangan, keberkahan dan keselamatan
untuk kita.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah semesta alam. Alhamdulillah atas segala kemudahan yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan Tesis dengan judul: *PEMBENTUKAN SOFT SKILL BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PROGRAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN (P2KK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG*.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dunia dari jaman jahiliyah menuju jaman yang cangguh dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus pembimbing utama peneliti yang telah memberikan masukan dan meluangkan waktu guna membimbing Tesis
3. Dr. Abdul Haris, MA selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing pendamping yang selalu setia memberikan masukan dan meluangkan waktu guna membimbing Tesis
4. Seluruh staf Dosen dan TU yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi
5. Bapak Khozin selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK)
6. Trainer dan Co-Trainer di Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK)
7. Seluruh staf Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK)
8. Teman-teman MPAI yang selalu memberi semangat dan dukungan selama proses penyelesaian Tesis

Malang, 26 Desember 2019

Peneliti

ABSTRAK

Rabiatul, 2019. *Pembentukan Soft Skill Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing I: Prof. Akhsanul In'amm, Ph.D. (0717046701) Pembimbing II: Dr. Abdul Haris, MA. (0710086401). Email; callmewichan@gmail.com

Kata Kunci: Pembentukan *Soft Skill*, P2KK UMM

Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang dilakukannya pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang dan metode yang digunakan dalam pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembuatan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM didasari oleh keinginan Universitas Muhammadiyah Malang dalam memperbaiki karakter mahasiswa agar menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa. Selain itu juga memberikan kelebihan untuk bisa bersaing dalam dunia kerja. Adapun pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman yang dilakukan di P2KK menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan beragam metode yang disesuaikan dengan materi ajar di P2KK. Metode-metode tersebut adalah metode ceramah, simulasi, *role play*, pengenalan diri, diskusi, pemutaran video, dan *outbond*. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman dapat tercapai dengan efektif jika dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan *experiential learning* melalui penggunaan metode yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

ABSTRACT

Rabiatul, 2019. *Soft Skill Formation Based on Islamic Values by the Personality and Leadership Formation Program (P2KK) at Muhammadiyah University of Malang*. Thesis of Islamic Religious Education Study Postgraduate Muhammadiyah University of Malang. First Adviser: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. (0717046701) Second Adviser: Dr. Abdul Haris, MA. (0710086401). Email; callmewichan@gmail.com

Keywords: *Soft Skill* Formation, P2KK UMM

This study aims to understand the background of the *soft skill* formation based on Islamic values by the Personality and Leadership Formation Program (P2KK) at Muhammadiyah University of Malang and the methods used in the formation of Islamic values-based soft skills through the Personality and Leadership Formation Program (P2KKK)) at Muhammadiyah University of Malang. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data collection is done by observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique in this study uses the technique of making explanations. The results showed that the formation of soft skills based on Islamic values through P2KK at UMM was based on the desire of the University of Muhammadiyah Malang to improve the character of students to become human beings that are useful for religion and nation. It also provides advantages to be able to compete in the world of work. The formation of soft skills based on Islamic values conducted at P2KK uses an experiential learning approach with a variety of methods that are adapted to teaching materials at P2KK. These methods are lecture, simulation, role play, self-introduction, discussion, video playback, and outbound methods. From this study, researchers found that the formation of Islamic values-based soft skills can be effectively achieved if carried out using the experiential learning method through the use of various methods according to the situation and conditions.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 2. KAJIAN TEORI | 7 |
| 2.1 Urgensi <i>Soft Skill</i> | 7 |
| 2.2 Metode Pembentukan <i>Soft Skill</i> | 9 |
| 2.3 Aspek-aspek Pembentukan <i>Soft Skill</i> | 13 |
| 2.4 Pembentukan <i>Soft Skill</i> Berbasis Nilai-nilai Keislaman..... | 14 |
| 3. METODE PENELITIAN | 15 |
| 4. HASIL PENELITIAN | 17 |
| 4.1 Dasar Pemikiran Dilakukannya Pembentukan <i>Soft Skill</i> Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang..... | 17 |
| 4.2 Metode pembentukan <i>Soft Skill</i> Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang..... | 20 |
| 5. PEMBAHASAN | 26 |
| 6. PENUTUP | 28 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 28 |
| 6.2 Saran..... | 29 |
| RUJUKAN | 29 |

1. Pendahuluan

Soft skill mempunyai hubungan erat dengan masyarakat dan juga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Stanford Research Center, dan Harvard University melalui hasil penelitiannya mengatakan bahwa kesuksesan karir seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh *soft skill* dengan persentase 85%, sedangkan *hard skill* hanya mencapai 15%. Sebagaimana yang dikaji oleh Depdiknas RI di tahun 2009 menyartakan bahwa “Tingkat pencapaian *soft skill* terhadap kesuksesan seseorang dalam pendidikan mencapai hingga 85%. Hasil survei National Association of College and Employee (NACE) di tahun 2002 menunjukkan bahwa kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan oleh dunia kerja di antaranya mampu berkomunikasi, bekerja sama, serta memiliki integritas, etos kerja yang baik, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan berkepribadian ramah. (Alifah, 2017; Muhmin, 2018; Arnata & Surjoseputro, 2014).

Terdapat tiga catatan penting mengenai *soft skill*. Pertama, bahwa pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*. Kedua, *soft skill* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *soft skill* yang terkait dengan personal, contohnya kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu manajemen waktu, dan selalu berpikir positif; dan *soft skill* yang terakait dengan intra-personal, contohnya kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain, dan lain lain. Ketiga, bahwa *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jika *hard skill* berkaitan dengan IQ, otak kiri serta kemampuan teknis dan akademis seseorang yang diperlukan dalam dunia kerja maka *soft skill* berkaitan dengan EQ, otak kanan serta kemampuan non-teknis dan non-akademis seseorang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Syah, 2017; Sailah, 2008).

Berangkat dari pernyataan teori di atas, fakta yang terjadi dan sering terlihat di kalangan peserta didik bahwa masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan pentingnya pembentukan *soft skill* ini terhadap peserta didik. Sebaliknya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan pembentukan *hard skill* daripada pembentukan *soft skill* itu sendiri. Banyak dari

peserta didik yang terbilang pintar secara IQ di kelas namun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan. Tidak hanya itu mereka juga mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, bekerja tim, memimpin, percaya diri, kepekaan terhadap lingkungan dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh pembentukan *soft skill*, Aprianti & Sugandi menyimpulkan bahwa nilai kemampuan *soft skill* seperti kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama, dari ketiga variabel tersebut, kreativitas memberikan kontribusi terbesar terhadap kesiapan kerja. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Masturoh yakni *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Pernyataan ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan (Aprianti & Sugandi, 2015; Masturoh, 2017).

Silviana menyimpulkan dari hasil penelitiannya berkaitan dengan pengembangan *soft skill* bahwa pengembangan *soft skill* melalui pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal positif dan negatif dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Hasil penelitian ini kemudian diperkuat oleh Fani dan Rasto terkait dengan pengembangan *soft skill* siswa melalui proses pembelajaran ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dari proses pembelajaran siswa terhadap *soft skill*. Sehingga *soft skill* dapat dikembangkan melalui peningkatan proses pembelajaran (Silviana, 2018; Fani dan Rasto, 2016).

Adapun *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman merujuk pada aktivitas sebagai jalan menuju Tuhannya yaitu kepercayaan dan tanggung jawab yang besar. Menurut nilai-nilai Islam, orang yang bertanggung jawab atas itu harus orang yang saleh dan yang adil. Itu merupakan prinsip kedua yang menekankan bahwa seseorang dipilih berdasarkan prestasi dan kompetensinya. Nilai-nilai dan etika Islam didasarkan pada pernyataan dalam al-Qur'an dan hadis yang dapat dikutip di lain pikiran agama tetapi pandangan tauhid dapat membedakan antara Muslim dan penganut lainnya (Balla, Alias, Isa & Osman, 2016; Wahab, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa selain *hard skill*, *soft skill* juga merupakan komponen yang penting bagi setiap individu terutama bagi

peserta didik. Diperoleh dari hasil penelitian terdahulu bahwa suksesnya seseorang adalah karena kemampuan *soft skill*nya. Berdasarkan kerangka itulah, maka Universitas Muhammadiyah Malang menganggap perlunya melaksanakan P2KK guna untuk meningkatkan kualitas diri mahasiswa melalui *soft skill* sehingga menjadi pribadi yang unggul dan berjiwa pemimpin dan mampu bersaing yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Universitas Muhammadiyah Malang merupakan universitas Islam yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah memiliki peran ganda yakni sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, UMM juga berfungsi sebagai lembaga dakwah Muhammadiyah dalam mencapai tujuan Persyarikatan Muhammadiyah lewat bidang pendidikan. Memperhatikan hal tersebut maka UMM memberikan pengajaran dan pembinaan kepada mahasiswanya tidak hanya pada bidang akademik saja tetapi juga memberikan pembinaan keagamaan guna menghasilkan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kegiatan P2KK merupakan salah satu sarana dalam membekali mahasiswa UMM terutama dalam memberikan dasar-dasar keterampilan akademik, ibadah dan keislaman. Selain itu P2KK juga membekali dalam hal pembentukan *soft skill* seperti kepribadian, kepemimpinan serta keterampilan sosial (Mawardiyanti, 2013).

Kegiatan Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) merupakan kegiatan pembentukan *soft skill* yang diberikan kepada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Kegiatan ini hadir dalam rangka menjawab kebutuhan tentang pentingnya kualitas personal yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan yang menjadi *icon* Universitas Muhammadiyah Malang merupakan sinergi antar berbagai bidang untuk melakukan program peningkatan mutu lulusan di Universitas Muhammadiyah Malang melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) ini telah diselenggarakan sejak 2004 dan telah mengalami beberapa perubahan juga penyempurnaan seperti dari desain kegiatannya yang mewajibkan seluruh peserta

P2KK untuk menginap selama enam hari yakni selama kegiatan P2KK berlangsung. Selain itu peserta P2KK juga harus melaksanakan setiap agenda kegiatan yang sudah ditetapkan dengan pendampingan Trainer dan Co-Trainer yang sudah terlatih di masing-masing bidang keahliannya (Khozin dan Sunaryo, 2017).

Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) ini dikhususkan untuk mahasiswa baru. Program ini merupakan program konversi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang berlangsung selama 1 semester dengan sistem kelas di perkuliahan. Selain itu kegiatan dalam pembentukan *soft skill* di P2KK bagi mahasiswa baru dijadikan sebagai bekal untuk menjalani aktivitas belajar selama di kampus serta bisa memperkenalkan budaya belajar di perguruan tinggi. Hal ini dilakukan guna untuk penyesuaian diri mahasiswa baru dengan rutinitas kegiatan belajar baik di kampus (akademik) maupun di luar kampus (non-akademik) (Khozin dan Sunaryo, 2017).

Berbicara tentang kepemimpinan yang merupakan salah satu komponen dari kegiatan P2KK di UMM, kepemimpinan merupakan hal yang paling penting dalam bidang studi dan penelitian. Ada banyak temuan penelitian di negara-negara Barat tentang kepemimpinan. Metode yang tepat dan penting dalam proses pengembangan kepemimpinan adalah dengan *vicarious learning*, yang didasarkan pada pembelajaran dari bermain peran. Proses pembelajaran pada P2KK ini, peserta benar-benar dituntut untuk berpartisipasi aktif melalui metode *games*, *role play*, *case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Metode-metode tersebut memang hanya bisa dijalankan jika para pesertanya mau terlibat secara aktif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dirancang agar menyenangkan untuk dilakukan, mudah, tidak melelahkan, didasarkan pada pengalaman pribadi peserta, dan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta diajak untuk mengalami “sesuatu” terlebih dahulu, kemudian mereka diminta merefleksikannya agar dapat membentuk suatu pemahaman dan konsep-konsep baru, dan kemudian mereka dimotivasi agar mau mencobakan konsep baru tersebut pada situasi-situasi nyata di kemudian hari (Welch, 2012; Khozin dan Sunaryo, 2017).

Pelaksanaan Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) didasari oleh fenomena heterogenis mahasiswa baru (asal suku daerah, agama, latar belakang sosial budaya, ekonomi dan potensi diri), permasalahan psiko-sosial yang

sering muncul dalam kehidupan kampus serta adanya harapan besar dari *stakeholder* terhadap lulusan UMM. P2KK sebagai bagian dari program pembinaan di lingkungan UMM diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam meletakkan dasar-dasar keislaman dan kemuhammadiyahannya serta nilai-nilai budaya perguruan tinggi bagi mahasiswa baru. Melalui kegiatan P2KK diberikan pembelajaran yang positif bagi perubahan pola pikir dan perilaku mahasiswa baru, sehingga mereka tidak mudah terjebak dan terjerumus kedalam pola kegiatan-kegiatan negatif yang dapat menghambat ketercapaian prestasi yang diinginkan. Kegiatan P2KK juga berperan sebagai wadah menyinergikan antara peluang yang diciptakan universitas dengan potensi mahasiswa agar tercapailah tujuan pendidikan (Khozin dan Sunaryo, 2017).

Program Pembentukan Kepribadian dan kepemimpinan (P2KK) yang berada di bawah naungan perguruan tinggi yang berbasis islam di mana para peserta dibekali dengan pengetahuan tentang ibadah dalam agama islam. Adapun ibadah yang dimaksud seperti sholat, zikir, do'a, puasa, thaharah, tadabur ayat dan merawat jenazah. Sehingga dengan materi tersebut mereka dapat memahami tata cara beribadah yang benar. Bagi mereka yang non muslim materi ini bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Materi ini mempunyai koherensi dengan visi kemendiknas tahun 2025 yaitu menjadikan insan Indonesia cerdas secara spiritual, yang dimaksud cerdas spiritual dalam visi ini adalah beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk berbudi luhur dan berkepribadian unggul. Hal ini berarti pendidikan agama yang diberikan di P2KK memberikan pelajaran pada peserta menjadi pribadi yang tidak hanya tinggi IQ nya tapi juga tinggi akhlak dan moralnya (spiritualnya) (Mawardiyan, 2013).

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di P2KK UMM karena peneliti tertarik untuk mengetahui latar belakang dilakukannya pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman di P2KK UMM. Karena selama ini lembaga perguruan tinggi pada umumnya lebih terfokus pada pengembangan *hard skill* dibanding pengembangan *soft skill* terhadap peserta didik. Selain itu pendekatan *experiential learning* yang digunakan di P2KK dengan metode

pembentukan *soft skill* yang beragam pada mahasiswa serta selalu adanya evaluasi yang dilakukan antara peserta P2KK dan trainer selama penyelenggaraan P2KK.

Pendekatan *experiential learning* ini mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Pendekatan *experiential learning* ini diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana siswa mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Terdapat beberapa asumsi yang mendasari pentingnya peristiwa mengalami dalam belajar di antaranya adalah pertama, belajar akan lebih baik ketika terlibat secara langsung. Kedua, adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai. Ketiga, ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan peserta didik lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar. (Dumiyati, 2015; Rohinah, 2018; Ariani, 2018).

Berdasarkan fenomena P2KK yang dibangun UMM sejak tahun 2004 hingga saat ini P2KK merupakan kegiatan kompleks yang menyediakan banyak orang yang beragam baik dari psikologi, agama, budaya dan materi yang didapat dari kegiatan P2KK tersebut mencakup tentang nilai-nilai perilaku baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari sinilah alasan peneliti tertarik meneliti pembentukan *soft skill* yang diselenggarakan UMM untuk setiap mahasiswa-mahasiswinya melalui P2KK. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini yakni: 1) Mengapa dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM? 2) Bagaimana metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman di P2KK UMM?.

2. Kajian Teori

2.1 Urgensi *Soft Skill*

Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. *Soft skill* menjadi suatu hal yang sangat penting karena kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama didukung oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Cartono,Yayu, & Hizqiyah, 2018). Penting bagi mahasiswa untuk memiliki bekal *soft skill* untuk terjun di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja. Bahkan menurut Admin dalam kutipan Sutrisno dan Adjib, hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar daripada *hard skill*. Sementara sistem pendidikan kita, pengembangan kompetensi dalam *hard skill* mencapai 90,00%, sedang *soft skill* hanya 10,00% (Cartono,Yayu, & Hizqiyah, 2018; Firdaus, 2017; Sutrisno & Karjanto, 2014).

Menurut survei yang diadakan oleh *National Association of Colleges* (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, terhadap dari 457 pengusaha disana, dengan cara mengajukan 20 variabel kualitas yang dianggap mempunyai berhubungan langsung dengan kesuksesan karir seseorang dalam dunia pekerja, diperoleh hasil bahwa Indeks Prestasi (IP), yang selama ini menjadi tolak ukur utama yang digunakan dalam mendiskripsikan kualitas hasil didik dari sebuah perguruan tinggi, ternyata hanya menduduki urutan ke17 dari 20 variabel yang di survei tersebut (Muhmin, 2018).

Sutrisno dan Adjib dalam penelitiannya mengutip pernyataan David Cleeland yang mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan seseorang dalam mengelola dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Aribowo, membagi *soft skill* menjadi dua bagian yaitu *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*, yang tidak lain adalah kemampuan mengatur dirinya sendiri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan *intrapersonal* meliputi kemampuan mengendalikan diri, menguasai *stress*, mengatur waktu, berpikir kritis, menentukan tujuan hidup,

mengatur diri sendiri, dan kejujuran. Kemampuan *interpersonal* meliputi kemampuan mengembangkan orang lain, melayani pelanggan, empati, kepemimpinan, mempengaruhi orang lain, berkomunikasi, mengatasi konflik, bekerja dalam tim, memotivasi, dan negosiasi. Menurut Utama, *soft skill* dapat dipergunakan dan dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan (*transferable skill*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skill* adalah kemampuan di luar teknis yang lebih fleksibel terhadap lapangan kerja yang meliputi kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (Sutrisno & Karjanto, 2014).

Illah Sailah dalam penelitiannya mengatakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada terdapat 23 atribut *soft skill* yang mendominasi lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: 1) Inisiatif, 2) Etika/integritas, 3) Berpikir kritis, 4) Kemauan belajar, 5) Komitmen, 6) Motivasi, 7) Bersemangat, 8) Dapat diandalkan, 9) Komunikasi lisan, 10) Kreatif, 11) Kemampuan analisis, 12) Dapat mengatasi stress, 13) Manajemen diri, 14) Menyelesaikan persoalan, 15) Dapat meringkas, 16) Berkompetensi, 17) Fleksibel, 18) Kerja dalam tim, 19) Mandiri, 20) Mendengarkan, 21) Tangguh, 22) Berargumentasi logis dan 23) Manajemen waktu (Sailah, 2008).

Muhmin kemudian mengutip dari pendapat Purwan bahwasannya dari komponen *soft skill* meliputi : 1) Etos kerja, 2) Sopan santun, 3) Kerjasama, 4) Disiplin dan percaya diri, 5) Penyesuaian diri terhadap norma-norma, 6) Kecakapan berbahasa (Muhmin, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh tiga poin penting ; Pertama, bahwa pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang yang dapat dikembangkan secara maksimal dan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan hal yang sangat penting dan utama yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya secara maksimal; Kedua, *soft skill* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *soft skill* yang terkait dengan interpersonal yakni keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, dan *soft skill* yang terkait dengan intrapersonal yakni keterampilan seseorang dalam mengolah dirinya; Ketiga, bahwa *soft skill* merupakan komplemen dari hard skills. Jika hard skills

berkaitan dengan IQ, otak kiri serta kemampuan teknis dan akademis seseorang yang diperlukan dalam dunia kerja; maka *soft skill* berkaitan dengan EQ, otak kanan serta kemampuan non-teknis dan non-akademis seseorang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Soft skill sangat penting untuk dimiliki mahasiswa sebagai modal dasar berperilaku positif, tanggap, terhadap lingkungan, menciptakan lingkungan sehat. Di dalam pelaksanaan peningkatan *soft skill* mahasiswa dapat dilakukan dengan banyak cara, dan cara yang dianggap tepat adalah dengan melalui pemberian layanan informasi, karena untuk dapat memperbaiki perilaku manusia langkah awal dengan pemahaman terlebih dahulu tentang *soft skill* pada mahasiswa. Untuk memberikan layanan informasi banyak metode yang dapat digunakan, dan metode yang dianggap tepat adalah metode ceramah dan diskusi karena dengan metode tersebut mahasiswa dapat menyampaikan pertanyaan maupun pendapatnya (Suryanti, 2015).

2.2 Metode Pembentukan Soft Skill

Mochamad Arief Ardiansyah dan Nur Kholis melalui penelitiannya mengutip dari pernyataan Widyodoko bahwasannya *soft skill* peserta didik terdiri dari keterampilan personal yaitu keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, dan keterampilan sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan kerja dalam tim. *Soft skill* peserta didik dikatakan baik apabila masing-masing komponen dari kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, serta kerja dalam tim juga baik. (Kholis & Ardiansyah, 2014).

Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam setiap kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik perlu berlatih secara terus menerus agar kemampuan berkomunikasi menjadi lebih baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Terutama dalam proses pembelajaran, paradigma pembelajaran berubah dari *teacher centered* ke *student centered*. *Student centered* memusatkan pada keaktifan mahasiswa dalam belajar. Metode yang sering dipakai adalah metode presentasi, diskusi, simulasi, dan observasi. (Haryati, 2015)

Metode presentasi dapat melatih mahasiswa untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri, berlatih dalam mengemukakan ide-ide, mengemukakan pendapat,

melatih keberanian untuk berbicara di depan orang banyak. Metode diskusi dalam pembelajaran berguna bagi mahasiswa karena dapat melatih mahasiswa untuk bekerja dalam tim, berani mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya, belajar menghargai pendapat orang lain yang berbeda, dan belajar menyampaikan pendapat di forum yang lebih besar. Metode simulasi dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain dan yang penting dapat belajar memerankan karakter yang berbeda dari dirinya. Metode observasi dapat melatih mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain, melatih etika dan kepribadian, keberanian, dan membentuk rasa percaya diri yang lebih baik, karena dalam metode ini mahasiswa harus terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau mengobservasi sebuah kegiatan. Semua metode tersebut memiliki indikator yang dapat membentuk *soft skill* peserta didik yang disarankan oleh Depdiknas (Haryati, 2015)

Muhmin, dalam penelitiannya menemukan beberapa metode terkait dengan metode pembentukan *soft skill*. Karena *soft skill* bersifat abstrak dan lebih berada pada ranah afektif dan psikomotor yang merupakan keterampilan individu seseorang, maka sudah seharusnya metode pembentukan *soft skill* yang digunakan adalah dengan cara mengedepankan peran aktif serta fokus kepada peserta didik dan hanya menjadikan pendidik sebagai fasilitator saja. Beberapa metode yang dapat digunakan yaitu: (1) *Small Group Discussion*, (2) *Role-Play & Simulation*, (3) *Case Study*, (4) *Discovery Learning*, (5) *Self-Directed Learning*, (6) *Cooperative Learning*, (7) *Collaborative Learning*, (8) *Contextual Instruction*, (9) *Project Based Learning*, dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry* (Muhmin, 2018).

Semua metode di atas menuntut partisipasi aktif dari peserta didik di satu sisi, dan pada sisi yang lain pendidik dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra peserta didik dalam proses pembelajaran. Harus diakui bahwa semua metode di atas sangat relevan dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi peserta didik untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan metode tersebut peserta didik harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

Muhmin (2018), kemudian memformulasikan bahwa pembelajaran berbasis *soft skill* diperguruan tinggi dapat dikembangkan melalui kegiatan perkuliahan dengan tiga alternatif cara, yaitu: 1) lewat kegiatan pembelajaran mata kuliah yang berdiri sendiri, 2) lewat penggunaan metode perkuliahan dengan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah tertentu, dan 3) lewat menjadikan dosen sebagai *role model* bagi para mahasiswa.

Lebih terinci, ketiga alternatif cara tersebut dapat uraian sebagai berikut; Pertama, pembelajaran *soft skill* dapat dilakukan melalui mata kuliah yang berdiri sendiri. Jika cara ini yang dipilih, maka sang dosen harus memastikan bahwa dalam struktur kurikulumnya ada mata kuliah *soft skill*. Pada bagian ini, proses pembelajaran perlu diarahkan pada 2 aspek pembelajaran, yaitu: tujuan dan materi yang berbasis *soft skill* (Muhmin, 2018).

Adapun pada aspek tujuan, dosen harus memastikan bahwa tujuan perkuliahan yang harus dicapai oleh para mahasiswa adalah gabungan dari tiga ranah pembelajaran, yaitu: ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Oleh karena sifatnya gabungan, maka tujuan perkuliahan bukan hanya menekankan pada hafalan dan penguasaan jenis *soft skill* dan bentuk-bentuknya, juga bukan hanya menekankan pada keterampilan mempraktikkan jenis *soft skill* dan bentuk-bentuknya dalam kehidupan nyata mahasiswa, melainkan juga memfokuskan pada kepribadian para mahasiswa, terutama terkait penumbuhan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (Muhmin, 2018).

Kedua, pembelajaran *soft skill* lewat metode perkuliahan dan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah tertentu. Jika cara ini yang dipilih, para dosen perlu menekankan pada dua aspek, yaitu: aspek pendekatan dan aspek metode perkuliahan. Pada aspek pendekatan, dosen perlu menggunakan pendekatan SCL sebagai pilihan utama dalam proses perkuliahan. Pendekatan ini berkonsekuensi pada perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi (Muhmin, 2018).

Terdapat tiga perubahan cara pandang dalam perkuliahan, yaitu: (1) dari sisi pengetahuan, dulu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi, tinggal

dipindahkan dari dosen ke mahasiswa. Namun sekarang pengetahuan adalah hasil konstruksi atau hasil transformasi seseorang yang belajar; (2) dulu belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), sekarang belajar adalah mencari dan mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan aktif dan spesifik; serta (3) dulu mengajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, namun kini menjalankan berbagai strategi yang membantu mahasiswa untuk dapat belajar (Muhmin, 2018).

Adapun pada aspek metode, para dosen harus menggunakan berbagai metode dalam proses perkuliahan. Lewat beragam metode, dosen dapat menginternalisasikan dan mengimplementasikan *soft skill* dalam proses perkuliahan. Dosen tinggal memilih mana yang cocok dan relevan untuk diterapkan pada mata kuliah yang diampu. Dalam satu mata kuliah dapat diterapkan pengembangan *soft skill* lebih dari dua atribut sekaligus. Misalnya melatih berpikir analitis, kreatif, berfikir kritis dan manajemen waktu dapat dilakukan pendekatan *SCL* dengan menggunakan *Problem based Learning* atau studi kasus. Sementara itu, penerapan atribut *soft skill* di ruang kelas dapat dilakukan dengan memperbanyak tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play* (Muhmin, 2018).

Lebih jauh, jika mata kuliah tersebut mengharapkan peningkatan atribut *soft skill* komunikasi, kerjasama kelompok, dan berfikir analitis dan kritis, maka diskusi kelompok diikuti dengan penyajian lisan akan menjadi pilihan untuk diterapkan. Dengan demikian pendekatan pembelajaran *SCL* belum tentu cocok antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya (Muhmin, 2018).

Berbagai metode di atas meniscayakan perlunya dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen dalam hal ini adalah: 1) membangun proses dialog, 2) menangani dinamika kelompok, 3) memotivasi mahasiswa, 4) mengenalkan berpikir kritis, dan (5) memberdayakan kurikulum tersembunyi (Muhmin, 2018).

Ketiga, melalui dosen *role model* bagi mahasiswanya. Yang dimaksud dosen *role model* di sini adalah “Seorang dosen yang berfungsi sebagai contoh, yang perilakunya ditiru orang lain”. Mahasiswa akan mudah mengikuti kata-kata dosennya, jika ada contoh nyata darinya. Jika seorang dosen berkata pentingnya dialog dalam memecahkan permasalahan tertentu, misalnya, namun sang dosen tidak pernah

sedikitpun melakukan langkah tersebut. maka otomatis mahasiswa akan mengabaikan pernyataannya tersebut. Jika cara ini yang dipilih, para dosen harus siap menjadi teladan dalam penerapan *soft skill* dalam kehidupan nyata di lingkungan perguruan tinggi (Muhmin, 2018).

Perlu diakui bahwa pembentukan *soft skill* akan efektif jika para dosen siap menjadi *role model* bagi mahasiswanya. Misalnya jika akan menegakkan disiplin mahasiswa, maka contoh baik dapat didemonstrasikan kepada mahasiswa oleh dosennya. Apabila dosen menginginkan mahasiswa datang tepat waktu, maka dosen harus duluan datang ke kelas. Apabila mahasiswa diminta untuk selalu menjaga kebersihan kelas, maka dosen harus mampu menghapus papan tulis setelah selesai kuliah. Apabila dosen berjanji akan mengembalikan tugas dalam tiga minggu, maka jangan sampai mengembalikan 5 minggu kemudian. *Role model* dosen dapat diperlihatkan dengan saling menghargai dengan teman sejawat di depan mahasiswa. Sering-seringlah memberikan pujian kepada mahasiswa di depan mahasiswa lainnya jika mahasiswa mampu mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik (Muhmin, 2018).

2.3 Aspek-aspek Pembentukan Soft Skill

Soft Skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis. *Soft skill* adalah karakteristik yang mempengaruhi hubungan pribadi dan profesional seorang individu dan bekerja yang berkaitan dengan prospek karir. Berdasarkan pemahaman tersebut ruang lingkup *Soft skill* telah dikemukakan oleh banyak ahli secara beragam (Setiani & Rasto, 2016).

Soft skill didefinisikan sebagai “*intra-personal and inter-personal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)*” yang maksudnya adalah bahwa *soft skill* merupakan “Perilaku intrapersonal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”. Senada dengan definisi di atas, Illah Sailah berpendapat bahwa *soft skill* adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skill*) yang mampu

mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang” (Aly, 2017; Sailah, 2008).

Setiani dan Rasto dalam penelitiannya menggolongkan *soft skill* ke dalam tiga aspek. *Pertama*, kecakapan mengenal diri yang biasa disebut kemampuan personal. Kecakapan ini meliputi: penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. *Kedua*, kecakapan berpikir rasional. Kecakapan ini meliputi: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. *Ketiga*, kecakapan sosial. Kecakapan ini meliputi; kecakapan komunikasi dengan empati, kecakapan bekerjasama, kecakapan kepemimpinan; dan kecakapan memberikan pengaruh (Setiani & Rasto, 2016).

2.4 Pembentukan *Soft skill* Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Jika kita kembali kepada al-Qur'an surat Hadid ayat empat Allah berfirman yang artinya “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada” (Sukses Publishing, 2012) Ayat tersebut menerangkan bahwa siapakah yang menjadi tolak ukur tempat belajar *soft skill* ? Yakni tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW adalah sosok yang memiliki ciri fathonah, amanah, siddik, dan tabligh. Dari risalah dan bacaan Rasulullah sebagai guru, memang menggunakan hati dan perasaan yang tulus ketika berhadapan dengan orang lain. Rasulullah menjadikan segala waktu menjadikan waktu tanpa mendidik orang lain, dengan hati dan ikhlas (Alifah, 2017)

Ada empat cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menerapkan *Soft skill*. Pertama, Rasulullah dalam mendidik yakni mengajar di setiap tempat dan kesempatan yang tepat, serta mengajar berbagai kalangan. Kedua, Rasulullah dalam berkomunikasi yakni menyuruh lawan bicara mendekat, memandang lawan bicara, memanggil lawan bicara dengan namanya, julukan atau gelar, jelas atau pelan ketika bicara, menggunakan isyarat, mengajar dengan praktek mulai dari global, terperinci dengan metode komparatif, dan tidak malu dalam mengajarkan sesuatu. Ketiga,

Rasulullah dalam bersikap diri yakni rendah hati, lemah lembut dalam mengajar, marah karena kesalahan yang beliau tidak duga, mendahulukan orang fakir dan miskin. Keempat, Rasulullah dalam memotivasi yakni menganjurkan untuk mempelajari yang mudah dari al-Qur'an, memotivasi orang yang lemah bacaannya untuk melanjutkan belajarnya. (Alifah, 2017)

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*Akhlaq*" yang merupakan jamak dari "*khuluq*" yang berarti adat kebiasaan (*al-adah*), perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama. Menurut ulama Salaf, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa adanya proses berpikir dan paksaan yang terjadi. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Metode pendidikan akhlak yang efektif yaitu dengan adanya keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. Mengingat kembali bahwa *softskill* mampu dilakukan melalui penerapan pendidikan akhlak (moral) (Khanifah, 2018).

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2018), adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memahami dasar pemikiran dilakukannya *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM serta metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM.

Penelitian ini dilakukan di Rusunawa P2KK Universitas Muhammadiyah Malang tepatnya di Jalan Karyawiguna No.152 A, Babatan, Tegalgondo, Karangploso, Malang. Alasan peneliti memilih P2KK di UMM sebagai lokasi penelitian adalah dari ketertarikan peneliti dalam mengetahui latar belakang dilakukannya pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman di P2KK UMM. Selain itu pendekatan *experiential learning* yang digunakan di P2KK dengan berbagai metode dalam pembentukan *soft skill* serta selalu adanya evaluasi yang dilakukan

antara peserta P2KK dan trainer selama penyelenggaraan P2KK. Program ini merupakan program yang berlangsung selama enam hari dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru yang nantinya menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa. Program pembentukan *soft skill* seperti ini, jarang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lainnya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yakni, Kepala Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan, trainer, asisten trainer, dan staf Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan. Selain itu data penunjang dalam penelitian ini, bersumber dari hasil dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian peneliti, seperti buku pedoman pengajaran P2KK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: wawancara, observasi serta penggalian dokumen (catatan atau arsip). Wawancara dilakukan terhadap subyek sebagai narasumber data untuk memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan teknik wawancara *indepth interview*. Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK), trainer, asisten trainer, dan staf P2KK untuk memahami dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* dan metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan kampus seperti di lapangan sekitar UPT P2KK, dan di ruang kelas P2KK. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut subyek, ruang kelas, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam proses pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman di P2KK.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah profil P2KK yang meliputi sejarah berdirinya P2KK, pokok materi pembelajaran, jadwal dan kegiatan P2KK, serta daftar instruktur (trainer dan asisten trainer).

Uji keabsahan data dari triangulasi yang peneliti lakukan ialah triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni dasar

pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman dan metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi agar dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut di teliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Adapun maksud dari teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah untuk menganalisis data yang berkaitan dengan dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman dan metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM

4. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman dan metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Malang.

4.1 Dasar Pemikiran Dilakukannya Pembentukan *Soft Skill* Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang

Hasil dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan masalah dalam fokus penelitian ini yakni dasar pemikiran pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang. Fokus penelitian pertama yang menanyakan mengapa dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM.

Berdasarkan dokumen, bahwa dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM ini adalah pertama, UMM bertanggung jawab dalam menghasilkan output yang berwawasan Islam dan menjadikan lulusannya berkepribadian mulia serta memiliki jiwa kepemimpinan

yang baik. Kedua, adanya keanekaragaman mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang (status sosial, tata nilai, budaya, kemampuan dasar dan kepribadian). Ketiga, karena perbedaan budaya belajar antara *school children* dengan *university student*. Keempat, kebutuhan tentang kualitas personal, khususnya *soft skill* mahasiswa baru untuk menunjang keberhasilan belajar di perguruan tinggi dan menghadapi kompetisi dunia kerja.

Adapun ditegaskan ketika peneliti melakukan observasi, pernyataan di atas sesuai dengan dokumen yang ada dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan subyek-1 mengatakan:

Dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di UMM antara lain *pertama*, karena UMM ingin menghasilkan output yang tidak sekedar memiliki kemampuan secara intelektual tetapi juga didukung oleh keanggunan moral dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri mahasiswa. *Kedua*, untuk membranding kampus yang menjadi pembeda dari universitas-universitas di Malang agar mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek-1 juga mengatakan bahwa semangat UMM dalam menyelenggarakan Program Pembentukan Kepribadian dan kepemimpinan (P2KK) ini didasarkan atas pertimbangan bahwa:

Sebelum mukhtamar Muhammadiyah ke-45 tepatnya di UMM, jumlah mahasiswa UMM cenderung menurun setiap tahunnya, dan berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan jumlah mahasiswa baru namun tidak mengalami peningkatan. Di samping itu UMM juga menginginkan lulusannya menjadi lebih baik dari lulusan-lulusan sebelumnya. Oleh karena itu perlu diperbaiki dengan cara menyelenggarakan Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) untuk mahasiswa baru di mana dari program tersebut terdapat penanaman *soft skill* yang dibentuk. Alasan tersebut berawal dari keinginan Rektor UMM pada saat itu yakni Muhadjir Effendi ingin mahasiswa UMM memiliki pengalaman pelatihan kepemimpinan dalam bentuk karantina selama beberapa hari.

Adapun hasil wawancara dengan subyek-3, mengatakan bahwa filosofi pembentukan *soft skill* melalui P2KK adalah karena Universitas Muhammadiyah Malang ingin menanamkan basic kepemimpinan sesuai yang dibutuhkan mahasiswa. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan profetik atau kepemimpinan *an-nububiyah* (kenabiyah). Subyek-3 mengatakan:

Filosofinya kita ingin menanamkan basic kepemimpinan yang dibutuhkan mahasiswa yang bersifat kepemimpinan profetik atau kepemimpinan kenabiyah (*nububiyah*) seperti *amanah, fatonah, tabligh, siddiq*. Seperti bagaimana seseorang bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, bagaimana seseorang bisa memegang amanah dengan baik dan lain sebagainya. Tetapi yang kita ajarkan selama di P2KK tidak sifatnya dalam lingkup yang luas, melainkan hanya basiknya saja. Setidaknya mereka mahasiswa memiliki basic awal.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam sebuah misi yang diemban oleh UMM melalui P2KK, sekiranya UMM mengharapkan agar lulusan-lulusannya lebih baik dari lulusan-lulusan sebelumnya dan memiliki nilai-nilai tambah di bidang kepribadian dan kepemimpinan melalui penanaman *soft skill*. Ini tidak lain bertujuan untuk mencapai salah satu pencapaian kompetensi pada kurikulum pendidikan. Selain itu pembentukan *soft skill* melalui P2KK adalah sebagai bentuk dari mem-branding UMM sebagai lembaga perguruan tinggi yang mampu bersaing dalam dunia kerja.

Dasar pemikiran selanjutnya sebagaimana yang didapat dari subyek-2 yakni adanya keanekaragaman mahasiswa baru dari segi sosial, budaya, kemampuan dasar, bahasa, dan kepribadian, serta peningkatan *soft skill* dalam menyikapi perbedaan budaya. Subyek-2 mengatakan:

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi alasan diselenggarakannya P2KK yang berkaitan dengan fungsi dan peran mahasiswa sebagai anggota masyarakat. Sehingga UMM bertanggung jawab untuk mencetak para lulusannya dengan penanaman *soft skill* yang menjadikan Islam sebagai basis nilai agar bisa menjadi pribadi yang baik dan mulia serta siap menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Selain itu dasar pemikiran ketiga dilakukannya *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari subyek-3 mengatakan:

Perlu adanya memberikan dasar-dasar keterampilan ibadah dan keislaman yang nantinya akan menjadi pegangan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sehingga penyelenggaraan P2KK ini disetarakan dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang merupakan mata kuliah pendidikan agama islam

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka dapat dipahami bahwa dilakukannya *soft skill* melalui P2KK di UMM yakni sebagai bentuk dari pembentukan *soft skill* yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada mahasiswa.

Selain itu juga merupakan upaya atas penguatan kepribadian mahasiswa dari terbentuknya *soft skill* agar menjadi lulusan yang baik secara intelektual dan moral sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Adapun hasil pengamatan peneliti yang diperoleh dari penelitian ini bahwa hal ini menjadi peluang bagi UMM untuk mengambil bagian dalam membentuk *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman kepada setiap mahasiswanya. Karena akan menjadi *boomerang* bagi universitas swasta seperti UMM jika tidak berhasil dalam mencetak lulusan-lulusannya dengan bekal pendidikan yang baik dan penanaman *soft skill* yang mendukung pencapaian cita-cita bangsa.

4.2 Metode Pembentukan *Soft Skill* Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang

Berdasarkan hasil pengamatan ketika observasi, ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan di P2KK adalah pendekatan *experiential learning* dengan menggunakan metode pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman yang beragam seperti metode ceramah, simulasi, *role play* (bermain peran), diskusi, studi kasus, pemutaran video, *self assessment* (pengenalan diri), dan juga *outbond*. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa subyek. Diperoleh dari hasil wawancara dengan subyek-1 mengatakan:

Secara garis besar, terdapat 4 materi P2KK yang diberikan kepada mahasiswa/peserta P2KK. Di antaranya adalah materi kepribadian, materi kepemimpinan, materi keterampilan sosial, materi keterampilan akademik dan keislaman (AK3S). Dari materi-materi itu dibagi menjadi 2 yakni materi *soft skill* dan *hard skill*. Materi yang berhubungan dengan pembentukan *soft skill* ada pada materi kepribadian, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Sedangkan materi pembentukan *hard skill* ada pada materi keterampilan akademik dan keislaman.

Pernyataan dari hasil wawancara di atas diperkuat oleh subyek-2 selaku trainer di P2KK mengatakan:

Kita mengimplementasikan pembentukan *soft skill* pada peserta P2KK di kelas melalui materi-materi *soft skill* seperti materi kepribadian, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Contoh kecilnya seperti amanah. Nilai-nilai amanah itu bisa menyampaikan atau bisa mengemban tanggung jawab yang sudah diberikan, itu ada di materi kepemimpinan tentang negosiasi.

Adapun terkait tentang metode pembentukan *soft skill* melalui materi-materi P2KK yang telah disebutkan di atas, subyek-1 menambahkan bahwa:

Dalam materi P2KK ada materi kepribadian. Di dalam materi kepribadian itu ada misalnya yang pertama tentang *self awareness*. *Self awareness* ini merupakan materi tentang bagaimana para peserta P2KK memiliki suatu kesadaran diri tentang siapa dirinya, untuk apa dirinya. Kemudian yang kedua ada materi *goal setting* atau penetapan tujuan, ada juga *stress management* kemudian *time management*. Itu ada dalam materi kepribadian. Dari 4 materi pokok ini dianggap cukup untuk membentuk *soft skill* terhadap mahasiswa.

Hasil wawancara yang diperoleh dari subyek-1 dan subyek-2 mengenai metode pembentukan *soft skill* di P2KK, dapat disimpulkan bahwa materi kepribadian, kepemimpinan dan keterampilan sosial merupakan materi yang dapat mendukung terbentuknya *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari dokumen dalam buku pedoman P2KK diperoleh materi P2KK terdiri dari materi kepribadian, materi kepemimpinan, materi keterampilan akademik, materi budaya perguruan tinggi serta materi keislaman dan ibadah. Di mana dari hasil pengamatan bahwa keempat materi yang diajarkan (kepribadian, kepemimpinan, keterampilan akademik, budaya perguruan tinggi) merupakan bentuk dari penanaman *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman pada mahasiswa. Sedangkan materi keislaman dan ibadah merupakan bentuk dari penanaman *hard skill*. Namun pada penelitian ini hanya akan membahas terkait dengan materi pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman saja (kepribadian, kepemimpinan, keterampilan akademik, budaya perguruan tinggi),

Adapun terkait dengan materi kepribadian, di dalamnya membahas 4 point. 1) Pemahaman pengenalan diri mulai dari mengenali diri sendiri, mengenali konsep diri, mengenali potensi dalam diri dan tahap menuju kesuksesan. 2) Penetapan tujuan (*goal setting*), yakni berkaitan dengan tujuan hidup, alasan memiliki tujuan hidup, langkah-langkah dalam menetapkan tujuan hidup, hal-hal penghambat dalam mencapai tujuan, serta tips untuk mewujudkan tujuan hidup. 3) Manajemen waktu (*time management*), yakni berkaitan dengan fakta tentang waktu, hal-hal positif yang perlu dilakukan, cara mengelola waktu serta makna waktu berdasarkan syari'at Islam. 4) Manajemen stress, yakni membahas tentang definisi manajemen stress,

sebab-sebab stress, indikasi gejala stress, dampak akibat stress, serta strategi menangani stress itu sendiri.

Materi kepemimpinan, di dalamnya juga membahas 4 point. 1) Kepemimpinan profetik, yakni mengambil contoh dari kepemimpinan Rasulullah SAW seperti penanaman aqidah yang kuat, amanah, tanggungjawab, adil, istiqomah, akhlak mulia serta sifat pemaaf dan lemah lembut. 2) Manajemen konflik dan pengambilan keputusan, di dalamnya membahas tentang mengelola konflik interpersonal seperti strategi menghadapi konflik dan lain-lain, serta gaya dan prosedur pengambilan keputusan yang tepat. 3) Negosiasi, yakni berkaitan dengan proses, gaya, startegi, taktik, *lobby*, serta persiapan penguasaan masalah negosiasi. 4) Empati dan perilaku prososial, pembahasan ini berupa teknik-teknik mengasah empati, manfaat dari sifat empati serta gambaran dari perilaku prososial.

Materi selanjutnya adalah materi keterampilan akademik. Di dalam materi ini membahas tiga point. 1) Terkait dengan keterampilan dalam membaca seperti teknik membaca yang efektif (cepat dan cermat), membaca kritis serta trik dan tips dalam membaca. 2) Keterampilan menulis, yakni bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta akan menulis, serta membahas tentang proses dan teknik menulis artikel yang baik dan benar. 3) Keterampilan berbicara, di dalamnya membahas tentang bagaimana menyampaikan pikiran dan perasaan, membangun hubungan interpersonal, gambara tentang komunikasi yang efektif, prinsip komunikasi, hambatan dalam berbicara, serta seni dalam berbicara pada saat diskusi dan presentasi.

Materi terakhir yakni budaya perguruan tinggi yang diperoleh 4 point. Pertama, membahas tentang dunia mahasiswa yakni dunia pengembangan prestasi. Kedua, membahas tentang membangun sikap ilmiah dan pengelolaan belajar yang efektif. Ketiga, membahas tentang pergaulan yang sehat dan islami mulai dari menghindari perilaku yang konsumtif, menghindari pergaulan bebas dan sex di luar nikah serta menghindari penggunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam membentuk *soft skill* mahasiswa yang berbasis nilai-nilai keislaman diperoleh hasil wawancara dari subyek-3 mengatakan:

Metode yang kita gunakan ada macam-macam. Seperti metode ceramah, simulasi, *role play* atau bermain peran, pemutaran video, diskusi, kemudian

juga ada studi kasus dan yang terakhir *outbond*. Metode ceramah, simulasi, pemutaran video, *role play*, diskusi dan studi kasus, ini pembelajarannya di kelas. Sedangkan untuk pengaplikasian dari materi² di kelas yang sudah diberikan, menggunakan metode *outbond*.

Pernyataan dari jawaban subyek-3, kemudian ditambahkan oleh subyek-2 mengatakan:

Metode yang digunakan selain dari ceramah, simulasi, bermain peran, pemutaran video, diskusi, studi kasus dan *outbond*, ada juga *self assessment* atau pengenalan diri jadi mereka menilai diri mereka sendiri. Itu ada di materi pengenalan diri dan penetapan tujuan. Selain menggunakan metode simulasi, kita juga menggunakan *self assessment*. Dan kita sebut itu metode pembelajaran *experiential learning* begitu juga yang dikatakan oleh kepala UPT P2KK yakni metode *experiential learning*.

Hasil wawancara di atas yang diperoleh dari subyek-2 dan subyek-3 dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk membentuk *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman ada delapan, yakni metode ceramah, simulasi, *role play* atau bermain peran, pemutaran video, *self assessment*, diskusi, studi kasus dan *outbond*.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait dengan metode pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman, peneliti menemukan bahwa metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan materi yang diajar. Di mana seperti materi manajemen konflik yang ada di dalam materi kepemimpinan. Trainer menggunakan metode *role play* berbarengan dengan metode simulasi. Di mana trainer memberikan suatu masalah kepada peserta sesuai dengan peranan yang diberikan kemudian peserta diminta untuk menyelesaikan masalah dengan mencari solusi. Setelah metode simulasi dilakukan, maka trainer akan memberika *feed back* kepada peserta guna untuk member pemahaman dari permasalahan yang disimulasikan. Setelah suasana kelas sudah terondisikan dengan baik, trainer memberikan materi seperti biasa dengan menggunakan metode ceramah.

Adapun metode pemutaran video. Metode ini biasanya berbarengan dengan metode ceramah. Pada saat pemberian materi, trainer akan memutar video guna untuk memberi visual kepada mahasiswa terkait dengan materi yang disampaikan agar lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami dan menerima materi dengan baik. Metode pengenalan diri digunakan ketika peserta merefleksikan sesuatu di

situlah trainer meminta peserta untuk menulis. Peserta diminta untuk menilai diri sendiri melalui kolam *johari windows* kemudian diisi sesuai dengan karakter dan kepribadian yang dimiliki. Lalu metode diskusi ini biasanya dipakai untuk materi manajemen waktu, manajemen konflik, negosiasi, pengambilan keputusan. Peserta P2KK diminta untuk berkelompok kemudian mendiskusikan masalah yang sudah diberikan trainer. Terakhir metode studi kasus. Seperti di materi manajemen konflik, trainer memberikan suatu kasus dan dari kasus itu peserta diminta untuk menyelesaikannya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Didiperoleh dari subyek-2 mengatakan:

Contohnya seperti materi manajemen konflik. Metode yang digunakan kebanyakan dari trainer-trainer P2KK adalah metode *role play* sekaligus simulasi. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dan diberi peran perkelompok antara lain peran sebagai wakil direktur, staf marketing, manager produksi, dan manajer keuangan. Kemudian mereka diberikan satu permasalahan serta diminta untuk menemukan solusi atau jalan keluar.

Kemudian subyek-2 juga menambahkan dari pernyataan di atas bahwa kemungkinan besar tidak semua mahasiswa bisa *show off* atau aktif di kelas. Pasti ada beberapa dari mereka yang pendiam atau kurang percaya diri. Dengan begitu upaya trainer dalam menghadapi kasus ini dengan mendorong orang-orang yang pendiam atau kurang percaya diri di materi keterampilan membaca. Di mana mereka dilatih untuk berbicara dengan menceritakan sesuatu.

Selain metode ceramah, simulasi, *role play*, pemutaran video, pengenalan diri, diskusi, dan studi kasus sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan penanaman *soft skill* terhadap mahasiswa melalui pelaksanaan *outbond*. Wawancara ini ditujukan kepada subyek-4 selaku penanggung jawab pelaksanaan *outbond*, mengatakan:

Kalau *soft skill* itu kita lebih membentuknya kepemimpinan seperti apa, dia menghargainya seperti apa, mengatur strateginya seperti apa. Dari situ kita melihat dengan waktu segitu bisa tidak mengatur strateginya, lalu apakah bisa maksimal?. Lalu menata atau memahami anggota seperti apa?. Kalau di *outbond* ini kita melihat dari yang pertama, *self control*, kedua adalah kekompakkan dan yang ketiga empati. Apakah mereka egois atau dengan

empati ikut kerja sama dengan orang lain. Karena *outbond* ini merupakan penerapan dari materi-materi yang sudah didapatkan. Kita melihat perkembangan mahasiswa ketika sudah mendapatkan materi apakah diterapkan atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam penyelenggaraan P2KK ini, tidak hanya diikuti oleh mahasiswa yang beragama muslim saja, namun mahasiswa non muslim juga ikut serta dalam penyelenggaraan P2KK. Bagi wanita non muslim diwajibkan untuk menutup auratnya dan memakai hijab selama mengikuti kegiatan P2KK. Meskipun tidak ikut dalam kegiatan beribadah seperti sholat dan mengaji, mahasiswa non muslim diperbolehkan untuk ikut dalam pemberian kajian keislaman guna untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim mengenai keislaman dan kemuhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa UMM sangat terbuka dalam menerima perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika observasi, bahwa proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman dilakukan selama penyelenggaraan P2KK dan berlaku di setiap lokasi P2KK. Seluruh aktivitas yang ada menjadi bagian dari pada cara untuk membentuk *soft skill* mahasiswa. Misalnya etika atau adab ketika makan, mahasiswa dibudayakan untuk antri, makan dan minum dalam keadaan duduk, berdo'a sebelum makan, makan dan minum menggunakan tangan kanan seperti yang sudah dituliskan di setiap meja yang disediakan di ruang makan terkait dengan adab atau etika makan. Pernyataan ini dipertegas melalui wawancara dengan subyek-3 mengatakan:

Sejauh ini lingkungan P2KK masih tertib. Kita mengecek ke ruang makan memang mereka sudah sesuai dengan aturan itu. Tertib dalam antri, mengembalikan piring yang dipakai ke tempatnya dan sejauh ini juga tidak ada mahasiswa yang makan atau minum sambil berdiri. Kalau untuk makan dan minum menggunakan tangan kiri ada beberapa mahasiswa. Tapi mungkin itu karena khilaf atau memang sudah kebiasaan dari kecil. Untuk mengantisipasi hal tersebut kita membuat tulisan di setiap meja makan tentang adab saat makan.

Upaya-upaya yang dilakukan melalui metode-metode dalam membentuk *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswa efektif untuk mencetak lulusan-lulusan yang baik dari segi intelektual dan kepribadian dengan penanaman

nilai-nilai keislaman, serta mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya hingga saat ini sesuai dengan tujuan didirikannya P2KK di UMM.

5. Pembahasan

Berkaitan dengan dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK), peneliti menemukan pertama, Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang mengharapkan lulusan-lulusannya lebih baik dari lulusan-lulusan sebelumnya dan memiliki nilai-nilai tambah di bidang kepribadian dan kepemimpinan melalui penanaman *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman. Ini tidak lain bertujuan untuk mencapai salah satu pencapaian kompetensi pada kurikulum pendidikan. Kedua, UMM mem-branding diri melalui penyelenggaraan P2KK agar mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Ketiga, adanya keanekaragaman mahasiswa baru dari segi sosial, budaya, kemampuan dasar, bahasa, dan kepribadian, serta peningkatan *soft skill* dalam menyikapi perbedaan budaya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Khozin, (2017) dalam buku panduan P2KK yakni dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui P2KK di UMM pertama, karena UMM merupakan salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang berasaskan keislaman dan kemuhammadiyahannya memiliki tanggung jawab untuk turut menghasilkan sumber daya manusia yang berwawasan Islam, berkepribadian mulia, dan berjiwa pemimpin. Kedua, adanya keanekaragaman mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang (status sosial, tata nilai, budaya, kemampuan dasar dan kepribadian). Ketiga, karena perbedaan budaya belajar antara *school children* dengan *university student*. Keempat, kebutuhan tentang kualitas personal, khususnya *soft skill* mahasiswa baru untuk menunjang keberhasilan belajar di perguruan tinggi dan menghadapi kompetisi dunia kerja.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan P2KK ini menggunakan pendekatan *experiential learning*. Pendekatan *experiential learning* ini merupakan pendekatan yang penting digunakan agar pembelajaran lebih efektif. Selain itu pendekatan ini bermaksud untuk mempermudah mahasiswa/peserta P2KK

dalam memahami materi. Karena melalui *experiential learning* mahasiswa dapat mengalami langsung terkait informasi yang diajarkan. *Experiential Learning* ini juga biasa digunakan dalam metode simulasi untuk membentuk *soft skill* mahasiswa.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ariani dalam jurnalnya bahwa pada dasarnya, belajar terjadi ketika “mengalami”. Mengalami tidak hanya mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran saja tapi semua indera secara simultan. Asumsi yang mendasari pentingnya peristiwa mengalami dalam belajar adalah bahwa pertama, peserta didik, belajar akan lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar. Kedua, adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai. Ketiga, ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan peserta didik lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar. Keempat, komitmen peserta didik dalam belajar akan lebih baik ketika mereka mengambil tanggung jawab dalam proses belajar mereka sendiri. Kelima, belajar pada hakekatnya melalui suatu proses (Ariani, 2018).

Materi pembelajaran di P2KK terdiri dari materi kepribadian, kepemimpinan, keterampilan akademik dan budaya perguruan tinggi serta materi keislaman dan ibadah. Dari materi-materi tersebut dibagi lagi menjadi 2 bagian yakni materi *soft skill* dan materi *hard skill*. Materi keislaman dan ibadah merupakan bagian dari materi *hard skill*, sedangkan materi kepribadian, kepemimpinan, keterampilan akademik dan budaya perguruan tinggi merupakan bagian dari materi *soft skill*.

Materi kepribadian yakni membahas tentang bagaimana menciptakan karakter pribadi seperti menghargai diri sendiri, pengenalan diri sendiri, penetapan tujuan (*goal setting*), manajemen waktu, manajemen stress. Sedangkan pada materi kepemimpinan membahas tentang kepemimpinan profetik, manajemen konflik interpersonal dan pengambilan keputusan, dan negosiasi. Terakhir yakni materi keterampilan sosial seperti empati dan perilaku prosial. (Khozin, 2017)

Adapun metode pembentukan *soft skill* yang diaplikasikan di P2KK meliputi metode ceramah, simulasi, studi kasus, bermain peran, diskusi, pemutaran video, pengenalan diri, dan *outbond*. Metode ini digunakan guna untuk mendukung proses pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman bagi mahasiswanya. Proses pembelajaran yang efektif akan meningkatkan *soft skill* sebagaimana yang dijelaskan oleh Setianidan Rasto, (2016), bahwa *soft skill* dapat dibentuk melalui

proses pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi, dan menerapkan sistem peragaan dalam pengajaran.

Berkaitan dengan urgensi *soft skill*, peneliti menemukan bahwa penyelenggaraan Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang merupakan bentuk dari rasa kepedulian UMM terhadap pentingnya penanaman *soft skill* kepada mahasiswa dengan harapan agar mahasiswa bisa memiliki nilai budi pekerti yang baik dengan wawasan keislaman serta bisa menjadi pemimpin yang unggul di masa depan.

Temuan ini berjalan lurus dengan pendapat Cartono dkk, (2018) bahwa *soft skill* menjadi suatu hal yang sangat penting karena kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama didukung oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

6. Penutup

6.1 Simpulan

1. Dasar pemikiran dilakukannya pembentukan *soft skill* melalui P2KK adalah pertama, UMM mengharapkan agar lulusan-lulusannya lebih baik dari lulusan-lulusan sebelumnya dan memiliki nilai-nilai tambah di bidang kepribadian dan kepemimpinan yang berlandaskan keislaman melalui penanaman *soft skill*. Selain itu adalah sebagai bentuk upaya UMM dalam mem-branding diri agar mampu bersaing dalam dunia kerja. Kedua, adanya keanekaragaman mahasiswa baru dari segi sosial, budaya, kemampuan dasar, bahasa, dan kepribadian, serta peningkatan *soft skill* dalam menyikapi perbedaan budaya. Ketiga, UMM perlu memberikan dasar-dasar keterampilan ibadah dan keislaman yang nantinya akan menjadi pegangan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual
2. Pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman yang dilakukan di P2KK menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan beragam metode yang disesuaikan dengan materi ajar di P2KK. Materi ajar pembentukan *soft skill* di P2KK terdiri dari materi kepribadian, kepemimpinan, keterampilan akademik dan budaya perguruan tinggi. Adapun metode pembentukan *soft skill* yang digunakan meliputi metode ceramah, simulasi, studi kasus, bermain peran,

diskusi, pemutaran video, pengenalan diri, dan *outbond*. Metode ini digunakan guna untuk mendukung proses pembentukan *soft skill* yang berbasis nilai-nilai keislaman bagi mahasiswa. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pembentukan *soft skill* berbasis nilai-nilai keislaman dapat tercapai dengan efektif jika dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan *experiential learning* melalui penggunaan metode yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

6.2 Saran

1. UMM harus terus melakukan koordinasi dengan P2KK agar bisa bersama-sama menyukseskan pembentukan *soft skill* terhadap mahasiswa, yang dasar-dasarnya telah ditanamkan oleh P2KK. Karena hakikatnya kesuksesan pembentukan *soft skill* berkesinambungan dengan penguatan karakter individu pada setiap lingkup pendidikan, yaitu dalam keluarga, lembaga formal, dan lingkungan masyarakat.
2. Peneliti masih melihat ketidak siapan sebagian besar peserta P2KK dalam mengikuti P2KK, dapat dihadapi dengan semakin intens dalam membuat *insight* selama P2KK. Dengan begitu setelah mereka merasa nyaman berada di P2KK, maka dapat dipastikan mereka dengan senang hati dan lapang dada bisa menerima setiap nilai-nilai yang dikembangkan dalam P2KK.

Rujukan

- Alifah, H. N. (2017). *Tesis Pengembangan Soft skill dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo*.
- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft skill di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ishraq E-ISSN:1412-5722*. 1(1), 40-51
- Ariani, D. (2018). Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 8–15.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cartono, Ida Yuyu N, Hizqiyah, F. A. (2018). Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa Di Universitas Pasundan Development of Student Softskill Through Student Activity Unit At Pasundan University. *Jurnal Komunikasi Pendidikan E-ISSN: 2549-4163*. 1(2), 69–76.

- Dumiyati. (2015). Pendekatan experiential learning dalam perkuliahan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menghadapi asean economic community (suatu kajian teoretis). *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 87–97.
- Sugandi, D. W. A. dan M. (2015). Kontribusi Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Teknik Gambar Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bangunan*, 20(1), 23–30.
- Firdaus. (2017). Urgensi Soft Skill dan Character Building Bagi Mahasiswa. *Jurnal TAPIs*, 1(14), Januari-Juni.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. (1996). *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Haryati, S. (2015). Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Seminar Ilmiah Semesteran Korpri Sub Unit Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah*, 1(2), 66–75.
- Illah Sailah. 2008. *Pengembangan Soft skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Karjanto, S. dan A. (2014). Peningkatan soft skill dan prestasi belajar mahasiswa pada matakuliah metodologi penelitian melalui pembelajaran model learning community. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 1(37), 25–38.
- Khanifah, L. N. (2018). Pengaplikasian Soft skill Melalui Kurikulum Akhlak dalam Program Adiwiyata di SD Alam El-Yamien Tuban. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 120–131.
- Kholis, M. A. A. dan N. (2014). Melatih Soft skill Siswa Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry Pada Proses Pembelajaran Praktikum Merangkai Power Supply Kelas X. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(3), 613–621.
- Khozin, dan Sidik Sunaryo. (2017). *Materi Keislaman dan Ibadah*. Malang. UPT P2KK Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khozin, dan Sidik Sunaryo. (2017). *Membentuk Kepribadian dan Kepemimpinan Unggul Membangun Peradaban Utama*. Malang: UPT P2KK Universitas Muhammadiyah Malang.
- Masturoh, I. (2017). *Pengaruh Soft Skills dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Dunia Kerja*. 2017.
- Mawardiyanti, I. (2013). *Muatan Ninali Karakter dalam Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan *Soft skill* Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Penyusun, Tim. (2012). *Buku Kurikulum AIK*. Malang: UMM Press
- Rasto, F. S. dan. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (Developing students ' soft skill through teaching and learning process. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160–166.
- Rohinah. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. *Ijiece, E-ISSN: 2541-2434*, 3(1), 1–14.
- Silviana, N. (2018). *Tesis Pengembangan Soft SKill Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School)*.
- Sukses Publishing. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakkarta: Al-Kaffah
- Surjoseputro, W. A. dan S. (2014). Evaluasi Soft Skill dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(21), 1-9
- Suryanti, H. H. S. (2015). Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Melalui Layanan Informasi Pada Mahasiswa Semester II Program Studi BK FKIP UNISRI Tahun 2015. *Jurnal Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia*, 1(2), 50–58.
- Syah, M. N. S. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru PAI Melalui Pengembangan Soft Skill di perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Elementari*, 5(1), 9.
- Wahab, A. R. & K. A. (2014). Islamic Values and Principles in the Organization : A Review of Literature Islamic Values and Principles in the Organization : A Review of Literature. *Asian Social Science*, 10(9), 1-7.
- Welch, W. O. (2012). International Journal of Leadership Studies. *Regent University School of Global Leadership and Entrepreneurship, ISSN: 1554-3145*, 2(7), 1-269.
- Yin, Robert K. (2018). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Depok: Rajawali Pers
- Zienab I. Balla, Rosima Alias, Abdul Aziz Mat Isa, O. S. Z. & Y. O. (2016). Impact of Islamic Value as Strength of Human Resources Management Practice on the Organization Commitment ; Conceptual Framework. *International Review of Management and Marketing*, S8(6), 306–309.